

REVITALIZATION OF PANCASILA VALUES AND TRANSFORMATIONAL NATIONALISM OF HMI CADRES: CONTRIBUTIONS IN ADDRESSING MULTIDIMENSIONAL CRISES

Ainul Mustofa¹, Muhammad Taha Madani²

Hukum Tata Negara, Hukum Keluarga Islam

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Jl. Jenderal Ahmad Yani KM. 4,5 Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia 70235

musthofaainul@gmail.com, madanitaha154@gmail.com

ABSTRACT

The phenomenon of the multidimensional crisis facing the Indonesian nation, from political, economic, social, cultural to ecological aspects, demands the revitalization of national values as a foundation for maintaining national identity. This research seeks to analyze the revitalization of Pancasila values and the transformational nationalism of Islamic Student Association (HMI) cadres as a strategic contribution in responding to global challenges. The research method used is qualitative with a descriptive-analytical approach through literature studies and organizational documents. The research results show that HMI cadres have a significant role in instilling Pancasila values by integrating Islamic and Indonesian principles, resulting in a model of transformational nationalism that adapts to global changes. This revitalization is realized through intellectual cadre development, strengthening national narratives, and social actions oriented toward community and nationality. Thus, HMI cadres have the potential to become transformation agents who maintain the continuity of the nation's ideology while making tangible contributions to overcoming the multidimensional crisis faced by Indonesia.

Key words: *Pancasila, Transformational Nationalism, HMI Cadres, Multidimensional Crisis, Revitalization*

ABSTRAK

Fenomena krisis multidimensional yang melanda bangsa Indonesia, mulai dari aspek politik, ekonomi, sosial, budaya hingga ekologi, menuntut adanya revitalisasi nilai-nilai kebangsaan sebagai fondasi dalam mempertahankan identitas nasional. Penelitian ini berupaya menganalisis revitalisasi nilai Pancasila dan nasionalisme transformasional kader Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) sebagai kontribusi strategis dalam menjawab tantangan global. Metode penelitian yang digunakan bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui studi literatur, dan dokumen organisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kader HMI memiliki peran signifikan dalam membumikan nilai Pancasila dengan mengintegrasikan prinsip keislaman dan keindonesiaan, sehingga melahirkan model nasionalisme transformasional yang adaptif terhadap perubahan global. Revitalisasi nilai tersebut diwujudkan melalui kaderisasi intelektual, penguatan narasi kebangsaan, serta aksi sosial yang berorientasi pada keumatan dan kebangsaan. Dengan demikian, kader HMI berpotensi menjadi agen transformasi yang menjaga kesinambungan ideologi bangsa sekaligus memberikan kontribusi nyata dalam mengatasi krisis multidimensional yang dihadapi Indonesia.

Kata Kunci: *Pancasila, nasionalisme transformasional, kader HMI, krisis multidimensional, revitalisasi*

PENDAHULUAN

Krisis multidimensional yang dialami oleh Indonesia, mencakup aspek politik, ekonomi,

sosial, budaya, dan ekologi. Indonesia dihadapkan pada ancaman krisis keuangan sebagai dampak dari pandemi yang berkelanjutan. (Abimanyu dkk.,

2023) Hal ini disebabkan oleh indikator-indikator makroekonomi seperti defisit anggaran, nilai tukar riil, harga minyak dunia, serta pertumbuhan ekspor memiliki pengaruh signifikan terhadap probabilitas terjadinya krisis. Oleh karena itu, tanpa langkah preventif dan mitigasi yang konkret, kondisi fundamental ekonomi yang melemah dapat memperbesar risiko terjadinya krisis finansial di Indonesia. Selain itu, dampak sosial dari krisis ini semakin diperparah dengan meningkatnya ketidakpuasan di kalangan generasi muda terhadap sistem politik dan ekonomi yang ada, yang berakibat pada kelesuan nasionalisme di antara mereka.(Abdoul-Azize & El Gamil, 2021)

Fenomena lemahnya nasionalisme ini sering kali diatributkan pada pengaruh globalisasi dan disrupsi digital yang semakin meresap ke dalam kehidupan sehari-hari anak muda. Globalisasi dan digitalisasi memfasilitasi penyebaran nilai-nilai asing yang kadang-kadang bertentangan dengan nilai-nilai lokal dan tradisional, termasuk Pancasila sebagai ideologi bangsa. Dalam konteks ini, ikatan nilai moral masyarakat dapat melemah, sehingga menimbulkan krisis multidimensional yang lebih parah, terutama pada aspek nilai moral.(Handayani, 2020) Gen Z dan milenial di Indonesia, yang sangat terpapar oleh informasi digital, sering kali terjerumus dalam identitas yang lebih global dan kurang terikat pada nilai-nilai Pancasila, menunjukkan perlunya revitalisasi nilai-nilai Pancasila agar dapat bersinergi dengan perkembangan zaman saat ini.(Holtorf, 2018) Masalah yang muncul dari fenomena ini tidak hanya terbatas pada identitas dan nilai-nilai, tetapi juga mencakup dampak ekonomi yang signifikan. Perlunya perlindungan sosial sebagai

alat krisis yang efektif, di mana ketidakadilan sosial dan ekonomi dapat diperjuangkan melalui pendekatan yang inklusif.(Ramdani dkk., 2023) Krisis multidimensional ini juga berdampak pada keterlibatan masyarakat dalam kegiatan politik yang semakin menurun, karena mereka merasa diabaikan oleh sistem yang ada.(Anagusti dkk., 2024) Oleh karena itu, diperlukan pendekatan berbasis nilai yang mampu membawa masyarakat, khususnya generasi muda, untuk kembali mendalami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks ini, himpunan mahasiswa islam (HMI) memiliki peran strategis sebagai organisasi kader yang berkomitmen pada pembinaan intelektual, moral dan nasionalisme generasi muda. Sejak berdirinya pada 5 Februari 1947 di Yogyakarta, HMI telah melahirkan kader berwawasan keislaman dan keindonesian yang mampu menjawab tantangan zaman melalui nilai-nilai Pancasila dan ajaran Islam. Sebagai agen perubahan sosial, HMI berperan dalam membangun kesadaran ideologi dan nasionalisme di kalangan muda yang terpapar arus globalisasi dan disrupsi digital.(antaranews.com, 2023) Selain itu, HMI juga melahirkan kader-kader kritis, religius, serta komitmen pada keadilan sosial dan kemajuan bangsa. Revitalisasi nilai-nilai Pancasila menjadi bagian integral dari gerakan HMI untuk memperkuat ketahanan moral dan identitas nasional di tengah krisis multidimensional yang mengancam tatanan sosial dan ideologi bangsa.

Beberapa studi mengenai krisis multidimensional telah dilakukan. Salah satunya oleh Erna Susanti (2022), yang menyelidiki strategi pendidikan karakter dalam pandangan Masnur Muslich sebagaimana tercantum dalam buku "Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan

Krisis Multidimensional." Temuan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa strategi ini berfokus pada pendidikan budi pekerti. Untuk melaksanakan strategi budi pekerti ini, dilakukan melalui dua pendekatan: pengintegrasian ke dalam aktivitas sehari-hari dan pengintegrasian ke dalam kegiatan yang terencana.(SUSANTI, 2022) Sementara itu, dalam dimensi etis dan spiritual, karya Ihsan (2020) dalam "Mempedomani Al-Qur'an" menyoroti pentingnya menjadikan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai pedoman dalam membangun ketahanan pribadi dan sosial. Ihsan menegaskan bahwa sikap tawakal, amanah, dan keadilan yang berakar pada ajaran Al-Qur'an dapat menjadi dasar moral dalam setiap aktivitas kehidupan, termasuk dalam pengelolaan ekonomi. Nilai-nilai Qur'ani seperti kejujuran, penghindaran dari riba, dan keseimbangan antara aspek material serta spiritual menjadi fondasi bagi terbentuknya masyarakat yang tangguh terhadap guncangan ekonomi.(Ihsan, 2023)

Dari uraian kajian terdahulu, penulis melihat adanya kekosongan penelitian (*research gap*) yang belum banyak mengaitkan antara krisis multidimensional yang dihadapi bangsa dengan peran ideologis dan moral kader bangsa sebagai agen perubahan yaitu Himpunan Mahasiswa Islam. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh melalui artikel berjudul **"Revitalization Of Pancasila Values And Transformational Nationalism Of HMI Cadres: Contributions In Addressing Multidimensional Crises"** Penelitian ini diharapkan memiliki kontribusi signifikan secara teoritis maupun praktis. Penelitian ini tidak hanya akan membantu dalam membangun kesadaran akan pentingnya Pancasila, tetapi juga dalam menciptakan partisipasi aktif di kalangan generasi muda

khususnya kader HMI untuk menjadi agen perubahan dalam menghadapi tantangan krisis multidimensional yang kompleks ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam fenomena krisis multidimensional yang melanda bangsa Indonesia serta peran kader Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) dalam merevitalisasi nilai Pancasila dan membangun nasionalisme transformasional.(Creswell & Creswell, 2017) Data penelitian diperoleh melalui studi literatur dengan menelaah buku-buku akademik, artikel jurnal ilmiah, laporan riset, dokumen resmi organisasi HMI, serta dokumen kebijakan negara yang relevan dengan isu Pancasila, nasionalisme, dan krisis multidimensional.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan telaah kritis terhadap sumber-sumber primer dan sekunder. Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (*content analysis*) dan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola, gagasan, serta strategi kader HMI dalam membumikan nilai Pancasila.(Krippendorff, 2018) Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi literatur, yaitu dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber akademik dan dokumen organisasi agar diperoleh hasil yang konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.(Meleong, 1989) Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran utuh mengenai kontribusi kader HMI sebagai agen revitalisasi nilai Pancasila dalam menghadapi krisis multidimensional

PEMBAHASAN DAN ANALISIS

Krisis Multidimensional dan Relevansi Pancasila

Indonesia tengah berada dalam pusaran krisis multidimensional yang kompleks, mencakup aspek politik, ekonomi, sosial, budaya, hingga ekologi. Di bidang ekonomi, struktur pembangunan nasional masih menunjukkan ketergantungan yang tinggi pada komoditas sumber daya alam, sementara upaya industrialisasi yang berkelanjutan belum sepenuhnya berhasil diwujudkan. Hal ini menjadikan perekonomian Indonesia rentan terhadap fluktuasi harga global, terutama di sektor energi dan pangan. Data Bank Dunia menunjukkan bahwa meskipun pertumbuhan ekonomi Indonesia relatif stabil di kisaran 5%, ketimpangan sosial tetap tinggi, ditandai dengan rasio gini yang bertahan di angka 0,38. (WorldBank, t.t.) Ketimpangan ini akan berdampak pada berkelanjutannya disparitas antar kelompok masyarakat urban dengan pedesaan, serta antara daerah kaya sumber daya dengan daerah yang miskin akses pembangunan.

Krisis ini diperparah dengan masalah ekologis yang serius. Degradasi lingkungan, khususnya akibat deforestasi masif, telah merusak keseimbangan alam ekosistem. Laporan terbaru mencatat lebih dari 4,3 juta hektar hutan di Indonesia telah ditebang untuk kepentingan bioetanol, gula, dan perkebunan sawit. (Associated Press News, t.t.) yang bukan hanya berdampak pada iklim global, tetapi juga mengancam keberlangsungan hidup masyarakat

adat. Praktik eksploitasi tersebut tidak hanya memperburuk krisis iklim global, tetapi juga mengancam kelangsungan hidup masyarakat adat yang selama ini mengantungkan kehidupan pada keberlanjutan hutan tropis. Dengan demikian, krisis ekologi di Indonesia bukan sekedar persoalan lingkungan, melainkan juga menyangkut hak asasi manusia, keadilan sosial, dan keberlanjutan generasi mendatang.

Dalam menghadapi situasi seperti ini, nilai-nilai Pancasila seharusnya menjadi landasan filosofis sekaligus etis dalam perumusan kebijakan pembangunan nasional. Pancasila, dengan sila-silanya yang menekankan keadilan sosial, penghargaan terhadap manusia, dan tanggung jawab atas keselarasan hidup, memiliki potensi besar sebagai paradigma pembangunan yang holistik. Namun, dalam praktiknya, Pancasila kerap direduksi menjadi jargon politik dan seremonial, sehingga gagal diinternalisasi dalam implementasi kebijakan publik. Kesenjangan antara idealitas normatif Pancasila dengan realitas kebijakan pembangunan mencerminkan adanya problem serius dalam proses aktualisasi nilai dasar bangsa. Oleh karena itu, revitalisasi Pancasila sebagai dasar ideologi praksis menjadi urgen agar bangsa Indonesia mampu keluar dari krisis multidimensional dengan pendekatan yang berkeadilan, berkelanjutan, dan berakar pada jati diri bangsa. (Latif, 2011)

Fenomena Melemahnya Nasionalisme Generasi Muda

Fenomena melemahnya nasionalisme di kalangan generasi muda saat ini dapat dipahami sebagai dampak dari berbagai faktor, termasuk globalisasi dan modernisasi. Dalam era digital yang sangat terhubung ini, informasi dan budaya

dari berbagai penjuru dunia mudah diakses, sehingga menciptakan benturan nilai antara budaya lokal dan budaya asing. Jiwa nasionalisme yang tidak ditanamkan sejak dini dalam diri generasi muda akan mempengaruhi ketahanan mereka terhadap dampak negatif dari budaya asing.(Ratri & Najicha, 2022) Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang kuat dan terarah tentang identitas nasional sangat penting.

Salah satu alasan utama melemahnya nasionalisme adalah kurangnya pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara. Di banyak kasus, generasi muda merasa bahwa Pancasila kurang relevan dalam konteks kekinian atau tidak cukup kuat untuk melawan pengaruh globalisasi, sehingga mengakibatkan apatisme terhadap ideologi nasional. Keterbatasan dalam pendidikan formal yang tidak memfokuskan pada cara mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam penggunaan teknologi dan media sosial yang semakin prevalen, juga ikut berperan dalam fenomena ini.(Wahyudi dkk., 2023) Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya eksposur pada nilai-nilai kebangsaan di sekolah menyebabkan generasi muda kurang memiliki rasa bangga terhadap identitas dan warisan budaya mereka.(Hidayat, 2023)

Selain itu, fenomena perubahan sosial yang cepat, seperti kesan bahwa identitas nasional dianggap sebagai penghalang terhadap kesetaraan global, semakin memperkuat ketidakpedulian generasi muda terhadap nilai-nilai nasional.(Fauzan dkk., 2021) Kewarganegaraan digital, misalnya, meskipun dapat memberikan peluang untuk membangun komunitas berdasarkan minat yang sama, juga

dapat mengarah pada hilangnya jati diri nasional. Hal ini berpengaruh kepada mahasiswa yang terpapar dengan kewarganegaraan digital yang positif dapat memiliki rasa nasionalisme yang kuat, namun itu sangat bergantung pada konten dan interaksi yang mereka terima.(Kewarganegaraan digital dalam membentuk nasionalisme mahasiswa di era digital | Journal of Humanities and Civic Education, t.t.)

Pengaruh media sosial juga tidak dapat diabaikan, karena platform tersebut sering kali mendukung tren yang lebih global dibandingkan lokal. Keseragaman konten media sosial sering kali mengakibatkan hilangnya keunikan budaya Indonesia dalam.(Hidayat, 2023) Dalam hal ini, media sosial dapat berperan sebagai pedang bermata dua; di satu sisi memberikan akses informasi yang lebih luas, tetapi di sisi lain juga dapat mengaburkan identitas nasional.

Nasionalisme dapat dipahami sebagai sebuah “komunitas terbayang”, yakni rasa kebersamaan yang dibentuk oleh kesadaran kolektif melalui bahasa, media, dan simbol budaya. Dalam konteks Indonesia masa kini, pandangan tersebut dapat membantu menjelaskan mengapa arus globalisasi dan perkembangan media digital membuat generasi muda lebih mudah mengidentifikasi diri dengan nilai-nilai global dibandingkan dengan identitas kebangsaan. Kondisi ini menunjukkan perlunya peran organisasi seperti HMI untuk kembali meneguhkan narasi kebangsaan, agar Pancasila tetap menjadi landasan persatuan di tengah derasnya pengaruh budaya luar.(Anderson, 2003)

Oleh karena itu, revitalisasi pendidikan Pancasila dan penguatan nasionalisme harus menjadi suatu prioritas. Pendidikan yang efektif tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga

mengombinasikan praktik yang relevan dalam konteks kehidupan sehari-hari generasi muda. Selain itu, pendekatan edukatif yang menyentuh aspek emosional dan sosial juga sangat diperlukan untuk menguatkan rasa identitas nasional yang positif. (Sianipar dkk., 2022) Keterlibatan aktif generasi muda dalam kegiatan yang melibatkan budaya lokal, seperti seni atau tradisi, dapat membantu menumbuhkan rasa bangga akan identitas nasional mereka. (Kartini & Dewi, 2021) Secara keseluruhan, fenomena melemahnya nasionalisme di kalangan generasi muda memerlukan perhatian serius dari semua pihak, mulai dari kebijakan pendidikan hingga keberlanjutan nilai-nilai budaya lokal. Tanpa adanya upaya terintegrasi dan kolaboratif dari masyarakat, tantangan globalisasi akan terus menjadi hambatan dari jaminan keberlangsungan identitas dan rasa nasionalisme yang memadai di kalangan generasi muda.

Kader HMI Sebagai Agent Revitalisasi Nilai Pancasila

Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) sebagai organisasi kemahasiswaan memiliki peran yang signifikan dalam revitalisasi nilai-nilai Pancasila di kalangan generasi muda. Sebagai agen perubahan, HMI tidak hanya bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi intelektual mahasiswa, tetapi juga untuk membimbing anggota-anggotanya agar lebih memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Kader HMI diharapkan untuk menjadi contoh teladan dalam masyarakat dengan membawa nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila, seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. (Utami & Najicha, 2022)

Sejak didirikan pada 5 Februari 1947, Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) telah mengemban misi ganda, yakni memperjuangkan keislaman dan keindonesiaan. Misi ini menjadikan HMI tidak hanya sebagai organisasi mahasiswa yang berorientasi keagamaan, tetapi juga sebagai wadah pengembangan kader bangsa yang berperan menjaga serta merevitalisasi nilai-nilai Pancasila. Nilai Dasar Perjuangan (NDP) HMI menegaskan komitmen pada terwujudnya masyarakat adil makmur yang diridhai Allah SWT, yang secara substansial beririsan dengan visi Pancasila sebagai dasar negara. Hal ini menunjukkan bahwa sejak awal, kader HMI diposisikan sebagai agen yang mampu menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan dalam kerangka religius.

Pemikiran Nurcholish Madjid dalam karyanya *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*, menekankan pentingnya integrasi antara nilai-nilai Islam dan identitas kebangsaan, termasuk Pancasila. Baginya, Islam tidak bertentangan dengan Pancasila, bahkan mampu memberikan ruh etis-spiritual bagi pelaksanaan nilai-nilai tersebut. Pandangan ini menjadi fondasi ideologis bagi kader HMI untuk menempatkan diri sebagai penjaga moralitas bangsa, sekaligus agen transformasi yang menjembatani Islam, modernitas, dan keindonesiaan. Dengan dasar ini, internalisasi Pancasila di tubuh kader HMI dipahami bukan hanya sekadar aspek kognitif, tetapi juga praksis dalam kehidupan bermasyarakat. (Majid, 2008)

Selain itu, pemikiran mengenai relasi Islam dan negara dalam konteks Indonesia menunjukkan adanya dinamika yang terus berkembang. Islam dipandang bukan sebagai antitesis dari Pancasila, melainkan sebagai

sumber moral dan etika sosial yang dapat memperkuat fondasi ideologi kebangsaan. Pandangan ini sejalan dengan misi historis Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) yang sejak awal berdiri berusaha mengintegrasikan nilai keislaman dan keindonesiaan. Dalam situasi krisis multidimensional serta melemahnya nasionalisme generasi muda, kerangka pemikiran tersebut menegaskan pentingnya peran kader HMI untuk mengaktualisasikan Pancasila melalui perspektif keislaman yang moderat. Dengan demikian, revitalisasi nilai Pancasila tidak hanya berada pada ranah ideologis, tetapi juga bersifat praksis karena mampu menjembatani kepentingan religius dan kebangsaan secara harmonis dalam kehidupan bernegara.(Effendy, 1998)

Hubungan antara Islam dan negara di Indonesia bersifat dinamis dan terus mengalami proses transformasi. Islam, menurutnya, tidak berada pada posisi antagonis dengan Pancasila, melainkan dapat menjadi sumber etika sosial dan moral yang memperkuat fondasi ideologi kebangsaan. Pemikiran ini sejalan dengan misi historis Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) yang sejak awal berdirinya berusaha mengintegrasikan nilai keislaman dengan keindonesiaan. Dalam konteks krisis multidimensional dan melemahnya nasionalisme generasi muda, gagasan Effendy menunjukkan bahwa kader HMI dapat memainkan peran strategis dengan mengaktualisasikan Pancasila melalui perspektif keislaman yang moderat. Dengan demikian, revitalisasi nilai Pancasila tidak hanya bersifat ideologis, tetapi juga praksis, karena mampu menjembatani kepentingan religius dan kebangsaan secara harmonis dalam kehidupan bernegara.

Dalam praktiknya, kader HMI melakukan internalisasi Pancasila melalui proses kaderisasi yang sistematis, seperti Latihan Kader (Basic Training, Intermediate Training, dan Advance Training). Proses ini menanamkan kesadaran kritis, kepekaan sosial, dan tanggung jawab kebangsaan. Kaderisasi HMI tidak hanya menekankan aspek keislaman, tetapi juga menyelipkan narasi kebangsaan agar Pancasila menjadi nilai hidup yang diwujudkan dalam pengabdian sosial dan kepemimpinan publik.(Hasdiansyah, 2017) Dengan demikian, HMI berperan penting dalam mencetak mahasiswa yang tidak hanya religius dan akademis, tetapi juga nasionalis.

Tantangan era globalisasi, seperti derasnya arus budaya asing, penetrasi ideologi transnasional, serta disinformasi di media digital, menuntut kader HMI untuk memperkuat perannya sebagai agen revitalisasi Pancasila. Melalui forum diskusi, advokasi sosial, dan pemanfaatan teknologi digital, kader HMI berusaha menjaga nilai persatuan, keadilan sosial, dan gotong royong tetap relevan di tengah gempuran nilai global. Upaya ini penting agar Pancasila tidak sekadar menjadi ideologi formal negara, tetapi menjadi landasan etis dan praktis bagi generasi muda Indonesia.

kader HMI memiliki tanggung jawab strategis dalam menginternalisasi sekaligus merevitalisasi nilai-nilai Pancasila di era globalisasi. Dengan bekal tradisi intelektual, spiritual, dan sosial, mereka dapat menjadikan Pancasila sebagai inspirasi praksis untuk menjawab tantangan zaman. Peran kader HMI tidak berhenti pada tataran wacana, tetapi juga harus diwujudkan dalam aksi nyata, baik di ranah kampus, masyarakat, maupun ruang digital. Dengan

demikian, kader HMI mampu menjaga relevansi Pancasila sebagai ideologi yang hidup dan membumi bagi bangsa Indonesia.

KESIMPULAN

Krisis multidimensional yang melanda Indonesia menegaskan pentingnya revitalisasi nilai-nilai Pancasila sebagai landasan kebangsaan. Fenomena melemahnya nasionalisme generasi muda akibat arus globalisasi dan digitalisasi semakin memperkuat urgensi ini, sebab Pancasila kerap hanya dijadikan jargon seremonial tanpa internalisasi nyata dalam kebijakan dan kehidupan sosial. Dalam konteks tersebut, kader HMI memiliki peran strategis sebagai agen transformasi yang mampu mengintegrasikan nilai keislaman, keindonesiaan, dan kemodernan, sehingga melahirkan model nasionalisme transformasional yang relevan dengan dinamika zaman.

Melalui kaderisasi intelektual, penguatan narasi kebangsaan, serta aksi sosial yang berorientasi pada keumatan dan kebangsaan, kader HMI berkontribusi nyata dalam membumikan Pancasila agar tetap menjadi ideologi hidup bagi bangsa Indonesia. Dengan bekal tradisi intelektual, spiritual, dan kepemimpinan sosial, kader HMI berpotensi menjaga kesinambungan identitas nasional sekaligus memperkuat daya tahan bangsa dalam menghadapi krisis multidimensional yang kompleks.

SARAN

Penelitian ini menunjukkan pentingnya peran kader HMI dalam merevitalisasi nilai-nilai Pancasila dan menumbuhkan nasionalisme transformasional di tengah krisis

multidimensional. Namun, penelitian ini masih terbatas pada analisis kualitatif berbasis literatur dan dokumen organisasi. Oleh karena itu, disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk melakukan pendekatan lapangan (*field research*) guna menggali data empiris dari kader HMI di berbagai daerah. Pendekatan tersebut dapat memberikan gambaran lebih komprehensif tentang efektivitas program kaderisasi, strategi internalisasi nilai Pancasila, serta tantangan aktual yang dihadapi di era digital. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat memperluas objek kajian dengan membandingkan peran organisasi kemahasiswaan lain agar diperoleh model revitalisasi nilai kebangsaan yang lebih integratif dan aplikatif dalam konteks generasi muda Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) sebagai sumber inspirasi dan objek kajian dalam penelitian ini. HMI telah menjadi wadah pembinaan intelektual, spiritual, dan moral bagi generasi muda yang berkomitmen terhadap nilai-nilai keislaman dan keindonesiaan. Apresiasi juga disampaikan kepada para kader dan alumni HMI yang terus berjuang menjaga semangat nasionalisme serta menjadi garda terdepan dalam membumikan nilai-nilai Pancasila di tengah tantangan globalisasi dan krisis multidimensional. Semoga semangat juang dan nilai keislaman yang moderat dari HMI senantiasa menjadi inspirasi bagi seluruh generasi penerus bangsa.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abdoul-Azize, H. T., & El Gamil, R. (2021). Social Protection as a Key Tool in Crisis Management: Learnt Lessons from the

- COVID-19 Pandemic. *Global Social Welfare*, 8(1), 107–116. <https://doi.org/10.1007/s40609-020-00190-4>
- Abimanyu, A., Imansyah, M. H., & Pratama, M. A. (2023). Will Indonesia enter the 2023 financial crisis? Application of early warning model system. *Economic Journal of Emerging Markets*, 28–41. <https://doi.org/10.20885/ejem.vol15.iss1.art3>
- Anagusti, T. T., Ayuningtyas, F., & Venus, A. (2024). Crisis Communication Strategy in the Digital Era at the Ministry of Finance of the Republic of Indonesia's Directorate General of Taxes. *Jurnal Riset Komunikasi (JURKOM)*, 7(1), 1–14. <https://doi.org/10.38194/jurkom.v7i1.914>
- Anderson, B. R. O. (2003). *Imagined communities: Reflections on the origin and spread of nationalism* (Rev. and extended ed., 13. impression). Verso.
- antaranews.com. (2023, Juli 23). HMI dorong pemerintah berikan pemahaman nasionalisme untuk milenial. Antara News. <https://www.antaranews.com/berita/3648018/hmi-dorong-pemerintah-berikan-pemahaman-nasionalisme-untuk-milenial>
- Associated Press News: Breaking News | Latest News Today. (t.t.). AP News. Diambil 25 Agustus 2025, dari <https://apnews.com/>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Effendy, B. (1998). *Islam dan Negara: Transformasi pemikiran dan praktik politik Islam di Indonesia*. Paramadina.
- Fauzan, A., Kurniawansyah, E., & Salam, M. (2021). Pengembangan buku revitalisasi dan reaktualisasi pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara menghadapi tantangan globalisasi. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 43. <https://doi.org/10.36412/ce.v4i2.2373>
- Handayani, P. M. (2020). Nationalism Over Globalization amidst COVID-19 Pandemic and Its Impact on Indonesia's Food Security. *Jurnal Politika Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri dan Hubungan Internasional*, 11(2), 143–161. <https://doi.org/10.22212/jp.v11i2.1751>
- Hasdiansyah, A. (2017). PERAN KADER HIMPUNAN MAHASISWA ISLAM DALAM MEMBANGUN TRADISI ILMIAH DI DALAM KAMPUS (Studi Peran Kader Himpunan Mahasiswa Islam di Universitas Negeri Makassar). *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 2(2). <https://doi.org/10.30870/e-plus.v2i2.2955>
- Hidayat, R. (2023). Ketahanan Nasionalisme Generasi Muda Simeulue di Era Globalisasi. *Integralistik*, 34(1), 13–19. <https://doi.org/10.15294/integralistik.v34i1.39944>
- Holtorf, C. (2018). Embracing change: How cultural resilience is increased through cultural heritage. *World Archaeology*, 50(4), 639–650. <https://doi.org/10.1080/00438243.2018.1510340>
- Ihsan, M. (2023). Mempedomani Al-Qur'an dalam Mencegah Terjadinya Krisis Multidimensi dalam Kehidupan Bermasyarakat di Indonesia. *NABAWI: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 1(1), 98–117. <https://ejournal.stitsyambtg.ac.id/index.php/nabawi/article/view/47>
- Kartini, A., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Pendidikan Pancasila dalam Menumbuhkan Rasa Nasionalisme Generasi Muda di Era Digital. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 9(2), 405–418. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v9i2.136>
- Kewargaan digital dalam membentuk nasionalisme mahasiswa di era digital | *Journal of Humanities and Civic Education*. (t.t.). Diambil 25 Agustus 2025, dari <https://jurnal.ut.ac.id/index.php/jhce/article/view/5704>
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. SAGE Publications.
- Latif, Y. (2011). *Negara paripurna: Historisitas, rasionalitas, dan aktualitas Pancasila*. Gramedia Pustaka Utama.
- Majid, N. (2008). *Islam, kemodernan, dan keindonesiaan* (Cet. 1). Mizan : Didistribusikan oleh Mizan Media Utama.

Meleong, L. J. (1989). *Metologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

<https://www.worldbank.org/ext/en/home>

Ramdani, D., Yuniarti, E., Jayanegara, A., & Chaudhry, A. S. (2023). Roles of Essential Oils, Polyphenols, and Saponins of Medicinal Plants as Natural Additives and Anthelmintics in Ruminant Diets: A Systematic Review. *Animals*, 13(4), 767. <https://doi.org/10.3390/ani13040767>

Ratri, E. P., & Najicha, F. U. (2022). URGENSI PANCASILA DALAM MENANAMKAN JIWA NASIONALISME PADA GENERASI MUDA DI ERA GLOBALISASI. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 25–33. <https://doi.org/10.33061/jgz.v11i1.7455>

Sianipar, D., Sairwona, W., Hasugian, J. W., Zega, Y. K., & Ritonga, N. (2022). Pendidikan Kristen Antisipatif-Transformatif: Revitalisasi Fungsi Didaskalia untuk Ketahanan Pemuda Kristen di Era Transnasionalisme. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 6(2), 761–781. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.743>

SUSANTI, E. (2022). STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF MASNUR MUSLICH DALAM BUKU PENDIDIKAN KARAKTER: MENJAWAB TANTANGAN KRISIS MULTIDIMENSIONAL [PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. <http://repository.uin-suska.ac.id/59391/>

Utami, S. G. A., & Najicha, F. U. (2022). Kontribusi Mahasiswa Sebagai Agent of Change Dalam Penerapan Nilai-Nilai Pancasila pada Kehidupan Bermasyarakat. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(3), 96–101. <https://doi.org/10.56393/decive.v2i3.591>

Wahyudi, J., Wahaniputri, V. A., & Berlianza, S. (2023). Penguatan Nasionalisme Pelajar dan Mahasiswa Melalui Forum Literasi Kebangsaan. *Surya Abdimas*, 7(2), 328–337. <https://doi.org/10.37729/abdimas.v7i2.2888>

WorldBank. (t.t.). World Bank Group—International Development, Poverty and Sustainability. Diambil 25 Agustus 2025, dari